

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Partisipasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa partisipasi mempunyai pengertian keikutsertaan atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan maupun organisasi. Dalam definisi lain menyebutkan partisipasi adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan (Mahmudi, 2018).

(Masithoh, 2018) menyebutkan pengertian partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materil. Menurut Pratama dkk. (2019), masyarakat dapat berpartisipasi dalam bentuk partisipasi buah pikiran berupa ide/gagasan/saran, partisipasi tenaga berupa kehadiran, dan partisipasi harta benda berupa uang, barang, penyediaan sarana dan prasarana. Hasanuddin, dkk. (2023) menyatakan ibu rumah tangga merupakan penentu terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga karena ibu rumah tangga memiliki kecenderungan mendahulukan pemenuhan kebutuhan pangan bagi rumah tangga. Menurut Triguna dkk. (2018) dalam penelitiannya, proses pembangunan yang partisipatif mutlak memerlukan landasan *epistemology* dan kerangka teori yang memberikan pengakuan terhadap kapabilitas kelompok lapis bawah sebagai aktor atau pelaku yang memiliki kemampuan dan kemandirian.

Sedangkan dalam partisipasi, terjadinya keterlibatan mental, pikiran, emosi perasaan seseorang didalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan di dalam kelompok dalam mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukan. Sementara itu, partisipasi masyarakat menurut (Deviyanti, 2018) adalah proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Peran serta masyarakat dalam pelaksanaan program dan pembangunan daerah sangat mutlak diperlukan. Pengabaian terhadap

faktor ini telah menyebabkan deviasi yang signifikan terhadap tujuan pembangunan dan pelaksanaan program. Kalau dihubungkan dengan kegiatan pembangunan, partisipasi menunjukkan adanya keterlibatan anggota masyarakat dalam proses pembangunan secara sukarela dan atas dasar keinginannya sendiri. Karena partisipasi merupakan keterlibatan petani dalam pembangunan pertanian secara sukarela dan sebagai bentuk kerjasama antara petani dengan pemerintah, maka tidak terlihat subordinasi dalam sebuah sistem. Antara petani dan pemerintah sama-sama mempunyai kepentingan yaitu meningkatkan kesejahteraan petani tanpa ada pihak yang seolah ingin menguasai.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi tidak lepas dari peran aktif atau keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi sangat penting dalam segala bentuk program baik dari pemerintah maupun yang lain. Segala bentuk partisipasi akan menunjang keberhasilan program yang dilaksanakan.

Keterlibatan masyarakat dalam partisipasi sangat penting, paling tidak terdapat tiga alasan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yaitu (1) sebagai langkah awal mempersiapkan masyarakat untuk berpartisipasi dan merupakan suatu cara untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan, (2) sebagai alat untuk mendapat informasi mengenai kebutuhan, kondisi maupun sikap masyarakat setempat, (3) masyarakat mempunyai hak untuk memberikan usulan maupun pandangan dalam menentukan program pembangunan yang akan dilaksanakan di wilayah mereka. Mengabaikan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan mengakibatkan timbulnya "*pseudo participation*" (partisipasi semu) atau partisipasi terpaksa dari warga masyarakat dalam melaksanakan pembangunan (Asyahidu, 2018).

Menurut Sumarna (2021) ada tiga bentuk kegiatan partisipasi yaitu: (a) partisipasi dalam tahap perencanaan, (b) partisipasi dalam tahap pelaksanaan, (c) partisipasi dalam tahap pemanfaatan. Partisipasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Partisipasi pada tahap perencanaan

Keterlibatan seseorang dalam perencanaan pembangunan sekaligus membawa dalam proses pembentukan keputusan, mencakup empat tingkatan yang pertama ialah mendefinisikan situasi yang menghendaki adanya keputusan. Kedua, memilih alternatif yang cocok untuk dipilih sesuai dengan kondisi dan situasi, dan yang ketiga, menentukan cara terbaik agar keputusan yang telah dibuat dapat dilaksanakan. Dengan demikian dalam tahapan ketiga ini merupakan jabaran rencana, operasionalisasi rencana. Berikutnya adalah mengevaluasi akibat apa saja yang timbul sebagai akibat dari pilihan keputusan itu (Marphy, 2019).

b. Partisipasi pada tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pengukuran bertitik tolak pada tingkat keikutsertaan masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan didalam kegiatan-kegiatan fisik.

c. Partisipasi pada tahap pemanfaatan

Pada tahap pemanfaatan ialah partisipasi masyarakat didalam fase penggunaan atau pemanfaatan hasil-hasil kegiatan pembangunan.

2.1.2. Indikator Penilaian Partisipasi

Menurut Suib (2017) indikator tingkat untuk mengukur partisipasi adalah :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, yang berkaitan dengan penentuan alternatif bagi masyarakat yang terkait dengan gagasan atau ide yang berkaitan dengan kepentingan bersama.
2. Partisipasi dalam menerapkan suatu program meliputi: sumber daya manusia, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program.

2.1.3. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok tani adalah beberapa petani yang mempunyai tujuan, visi dan misi yang sama sehingga membentuk suatu perkumpulan non formal sehingga tercapai kepentingan sekaligus perkembangan usaha anggota. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga yang turut membantu dalam kegiatan pertanian (istri) dianjurkan membuat kelompok wanita tani, tidak ikut serta dalam kelompok

tani (Pribadi dan Setiawan, 2021).

Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tumbuh dari inisiatif masyarakat sendiri, akan membantu meringankan keluarganya dalam menambahkan pendapatan keluarga bahkan dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Kelompok wanita tani yang dalam program pertanian juga turut membantu pembangunan pertanian karena optimalisasi sumber daya alam dan sumber daya manusia (Avazura dkk, 2024)

Menurut Purwandhani dkk. (2020) Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk sebagai upaya perlibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Peran ganda wanita tani ini sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan. Sebagaimana dapat disimpulkan, yaitu:

- 1) Wanita tani berpeluang dan mampu berperan sebagai mitra kerja penyuluh dalam proses alih teknologi pertanian di pedesaan. Meningkatnya peran dan produktifitas wanita tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga kerja pencari nafkah (tambahan maupun utama), juga berhubungan erat dengan perannya sebagai pelaku usaha dalam upaya peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, menuju pencapaian ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga (Mustanir, 2022).
- 2) Pembinaan wanita tani perlu ditingkatkan dan diberdayakan sebagai *receiving* sistem untuk mempercepat proses penyerapan teknologi oleh wanita tani.
- 3) Perlu strategi perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatkan efektifitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas, upah, dan kesempatan kerja agar berimbang antar gender, sebagai insentif dan keberpihakan terhadap wanita tani di pedesaan.
- 4) Perlu kaji tindak dan revitalisasi mekanisme kerja penyuluhan untuk lebih melibatkan wanita tani dalam mempercepat adopsi teknologi.

2.1.4. Peran Kelompok Wanita Tani

Kehadiran perempuan sebagai salah satu pembangunan, dirasakan sudah sangat mendesak, karena pada saat sekarang bangsa Indonesia sedang berada pada suatu momentum yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan. partisipasi perempuan secara umum dikelompokkan dalam dua peran yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi mencakup peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan masyarakat (Thias, 2020)

Pembangunan dalam masyarakat yang masih sederhana, pekerjaan rumah tangga masih terbagi berdasarkan jenis kelamin dimana suami berperan di luar rumah mencari nafkah sedangkan istri dirumah mengurus rumah tangga. Bahwa sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, tugas inilah yang diberikan kepada mereka melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga serta memasak dan memberikan perhatian kepada keluarga supaya rumah tangga tentram sejahtera, dapat di ciptakan laki-laki mempunyai tugas lain yaitu pergi keluar rumah untuk mencari nafkah atau berkerja untuk mendapatkan gaji atau upah (Thias, 2020)

Kegiatan pengelolaan hasil usaha tani di dalam rumah tangga akan melibatkan peran anggota rumah tangga dalam menjalankan usaha taninya. Kerjasama antara anggota rumah tangga tersebut berfungsi untuk mengoptimalkan hasil usaha tani sertamemenuhi kebutuhan rumah tangga. Seorang ayah dan ibu memiliki peran yang kuat di dalam rumah tangga, mereka sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga (Jalil dan Tanjung, 2020).

Pembagian peran antara suami dan istri masih di sesuaikan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pada umumnya peran perempuan lebih rendah dibandingkan peran laki-laki. Peran dalam memberi nafkah rumah tangga yang mengambil inisiatif erat kaitanya dengan ayah. Di pihak lain tingkah laku seperti pengasuhan anak dan memasak makanan adalah peran ibu. Secara umum wanita memiliki tiga fungsi utama yang sangat berkaitan dengan kedudukan dan peran wanita yaitu fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan fungsi produksi. Fungsi reproduksi sering dihubungkan dengan hak dan kewajiban sekaligus sebagai

kelebihan dan kelemahan (Jalil dan Tanjung, 2020).

Peran perempuan dalam pembangunan pada hakikatnya adalah upaya meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental serta sepiritual perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Pembangunan sebagai suatu kegiatan pengubahan berencana dan direncanakan memiliki tujuan untuk mengadakan perubahan perilaku (kondisi, efeksi dan ketrampilan) positif dari khayalak sasaran pembangunan yang di harapkan dan dirancang untuk dapat menghasilkan kemanfaatan bagi orang banyak, yaitu masyarakat secara keseluruhan (Jalil dan Tanjung, 2020).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang keberadaan wanita dalam kehidupan dimana wanita tidak hanya melaksanakan tugas di dalam rumah tangga tetapi juga mampu memberikan sumbangan bagi kesejahteraan keluarga. Tugas wanita yang sangat banyak di dalam keluarga maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya yang mengajarkan suatu kebaikan. Wanita bisa mnjalankan tugasnya sangatlah baik didalam keluarga bahkan wanita membantu ekonomi keluarga sangatlah mulia membantu suami dengan sekuat tenaga dalam bekerja (Thias, 2020)

2.1.5. Kebijakan Pemerintah

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya di jamin oleh pemerintah baik kuantitas dan kualitasnya sebagaimana di atur Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan. Pasal 60 UU No 18/2012 mengamatkan bahwa pemerintah dan pemerintahan daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif dan produktif. Penjabaran dari Undang-Undang pangan tersebut telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana dalam pasal 26 disebutkan bahwa upaya penganekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan (Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, 2018)

Kegiatan Program Pangan Lestari (P2L) pada beberapa Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh telah dilengkapi oleh kebun bibit/ rumah bibit yang merupakan bantuan sebagai wadah sumber bibit dalam kegiatan usaha pekarangan anggota kelompok. Pemanfaatan lahan pekarangan ini, selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi rumah tangga dengan menjual hasil pekarangan. Pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi manusia. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan, karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan atau warga yang saling berdekatan sehingga akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil pekarangan.

2.1.6. Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan serta pendapatan.

Tujuan dari Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yaitu:

1. Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergiziseimbang, dan aman.
2. Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergiziseimbang dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam rangka mencapai upaya tersebut kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable*

agriculture), pemanfaatan sumberdaya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*) (Muthia dan Helda, 2020)

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk budidaya berbagai jenis tanaman melalui kegiatan kebun bibit, demplot, pertanaman, dan pasca panen serta pemasaran. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat dilakukan pada lahan tidur dan/atau lahan kosong yang tidak produktif dan/atau lahan yang ada di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan melalui tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap pembinaan (Sari dan Pitana, 2022)

Kegiatan tahap penumbuhan merupakan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dialokasikan pada kabupaten/kota prioritas penurunan stunting yang dikeluarkan oleh BAPPENAS atau daerah prioritas penanganan rentan rawan pangan atau daerah pemantapan tahan pangan berdasarkan peta Food Security Vulnerability (FSVA). Alokasi dana bantuan pemerintah pada tahap penumbuhan ini dibagi menjadi tiga zonasi, yaitu zona 1 sebesar Rp.50.000.000, zona 2 sebesar Rp.60.000.000, dan zona 3 sebesar Rp.75.000.000. pembagian zonasi tersebut dilakukan berdasarkan atas perbedaan harga antar wilayah, baik harga barang fasilitas untuk pembangunan kebun bibit, pengembangan demplot, harga bibit dan/atau benih, biaya operasional serta fasilitas dan/atau bahan pendukung lainnya. Komponen kegiatan tahap penumbuhan terdiri atas kebun bibit, demplot, pertanaman, dan pasca panen serta pemasaran (Sari, 2020).

Kegiatan tahap pengembangan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) non bekerja dan kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bekerja. Kegiatan tahap pengembangan kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) non pekerja tahun 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari kawasan rumah pangan lestari non bekerja yang ditumbuhkan pada tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kebun bibit, demplot, dan pertanaman serta melaksanakan kegiatan pasca panen dan pemasaran. Sedangkan kegiatan tahap pengembangan kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bekerja 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari kawasan

rumah pangan lestari bekerja yang ditumbuhkan pada tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pengembangan ternak (unggas), pertanian dan demplot untuk mendukung kegiatan penyediaan, pemanfaatan dan pemasaran pangan oleh kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Alokasi dana bantuan pemerintah untuk kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tahap pengembangan bekerja maupun non bekerja sebesar Rp.15.000.000 pada 2.100 kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di 34 provinsi (Rizky, 2022).

Tanggungjawab dan kelanjutan pelaksanaan kegiatan tahap pembinaan diserahkan kepada dinas/ unit kerja yang menyelenggarakan urusan pangan provinsi. Pada tahap ini pemerintah pusat hanya melakukan pemantauan dan monitoring terhadap kawasan rumah pangan lestari tahap pengembangan pada tahun 2019 di 33 provinsi.

2.1.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kelompok Wanita Tani Terhadap Program Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

1. Luas Lahan Pekarangan

Menurut Hartono, dkk. (1985) dalam Adnan (2020) Pekarangan merupakan sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya. Sementara menurut Soemarwoto (1991) dalam Nurchasanah (2020), pekarangan merupakan lahan yang merupakan area ruang terbuka dimana keberadaannya mengelilingi bangunan rumah dengan pemanfaatan sebagai tambahan pendapatan keluarga maupun berfungsi sebagai ketahanan pangan khususnya di kawasan pedesaan. Pekarangan biasanya ditandai dengan beberapa karakter, yaitu: letaknya di sekitar rumah atau tempat tinggal, mempunyai bentuk beraneka ragam, biasa digunakan sebagai tempat produksi pertanian bagi pemiliknya, memiliki batas-batas yang jelas. Pembatas pekarangan selain pagar juga biasa dengan tanaman pembatas. Pemanfaatan pekarangan tidak saja digunakan untuk produksi tanaman namun juga terdapat ternak hewan dan kolam ikan tergantung besarnya area pekarangan. Salah satu ciri utama dari pekarangan adalah keragaman tanaman atau spesies di dalamnya dengan berbagai macam spesies tanaman dan hewan tergantung dari

kebutuhan pemiliknya.

Menurut Novitas (2011) dalam Hidayatulloh dkk. (2020) juga dijelaskan bahwa pekarangan dilihat sebagai tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis.

2. Pendapatan

Menurut Lailani dan Maulida (2022), pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita dimana pendapatan perkapita menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Rembet dkk, 2020)

Definisi lain mengenai pendapatan yaitu pendapatan dikatakan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

Menurut Sukirno (2002) dalam Watung dkk (2020) pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

- a) Cara pengeluaran, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran / perbelanjaan ke atas barang – barang dan jasa.
- b) Cara produksi, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
- c) Cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani sebagai penggerak, pengelola, pekerja dan sebagai pemilik modal. Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara hasil penjualan dengan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari masa tanam sampai produk

tersebut berada ditangan konsumen akhir. Pendapatan usahatani biasanya disebut dengan pendapatan bersih atau keuntungan (Nuryanti dan Kasim, 2017). Tolak ukur keberhasilan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Usaha tani dikatakan menguntungkan, apabila jumlah biaya yang dikeluarkan petani lebih kecil dari jumlah penerimaan (Syamsir dan Winaryo, 2020).

3. Peran Penyuluh

Menurut Ibrahim (2001) dalam Sofia dkk (2022), peranan penyuluh pertanian adalah sebagai pembimbing petani, organisator, dinamisator, pelatih, teknisi dan jembatan penghubung antara keluarga petani dan instansi penelitian di bidang pertanian. Para penyuluh juga berperan sebagai agen pembaruan yang membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan. Penyuluh bekerja untuk membangun harmoni masyarakat yang penting bagi pelaksanaan berbagai proyek pembangunan. Maka dari itu penyuluh adalah seorang manajer yang merencanakan dan mengorganisir pekerjaan mereka sendiri. Semua peranan penyuluh tersebut tidak dapat diisi oleh seseorang secara bersamaan, tetapi diisi secara bertahap atau sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tani.

Menurut Ibrahim (2009), dalam Salukh (2022), tugas utama penyuluh pertanian yaitu mengajak, mendorong, mengajar dan membimbing petani agar mau dan mampu menguasai dan menerapkan teknologi yang dapat meningkatkan produksi usahatannya sesuai dengan harapan. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani (Jarmie, 2000).

Menurut Mardikanto (2009) mengatakan bahwa agen penyuluhan dapat mempengaruhi sasarannya melalui perannya sebagai edukator, diseminasi informasi/inovasi, fasilitator dan konsultan serta peran sebagai supervisi, peran tersebut antara lain :

a. Edukasi

Edukasi yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*benefit ciaries*) dan stakeholders pembangunan yang lainnya, seperti telah dikemukakan meskipun edukator berarti mendidik, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak,

melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan idiologis.

b. Diseminasi Informasi atau Inovasi

Diseminasi informasi atau inovasi adalah penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar, tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

c. Fasilitasi atau pendampingan

Fasilitasi atau pendampingan yaitu lebih bersifat melayani kebutuhan yang dirasakan oleh petani. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator.

d. Konsultasi

Konsultasi yaitu yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Melaksanakan peran konsultasi, yang penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Melaksanakan fungsi konsultasi penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.

e. Supervisi atau Pembinaan

Praktek supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”, tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

2.2. Kajian Terdahulu

Tabel 1. Ringkasan Pengkajian Terdahulu

No	Nama / Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Dewi Indah Sari (2020) Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sari Pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dan Kontribusinya Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di BTN Karmila Sari Kota Makassar.	- Motivasi - Harapan - Kebutuhan - Imbalan - Pengaturan - Pelayanan - Kelembagaan, - Struktur Sosial	Uji statistik t secara parsial	Hasil secara keseluruhan tingkat partisipasi anggota KWT Dewi Sari pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tergolong sedang terlihat dari rata-rata skor aktual di lapangan sebesar 76,32 dengan persentase sebesar 77,23%. Hasil analisis linear berganda menunjukkan bahwa variabel motif, imbalan, tingkat penguasaan teknologi, pendidikan, modal, pendapatan, struktur sosial, stratifikasi sosial, kepemimpinan, serta sarana dan prasarana partisipasi anggota KWT Dewi Sari pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).
2	Tutut Asyahidu (2018), Partisipasi Wanita Tani dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di	- Faktor internal - Faktor eksternal partisipasi yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.	Penelitian ini dirancang berbentuk survey dengan penjelasan (explanatory research) yaitu menjelaskan hubungan	Hasil penelitian ini, Partisipasi dalam tahapan perencanaan item perencanaan kegiatan dan sosialisasi termasuk pada kategori partisipasi tinggi.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama / Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
	Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.		kausal antara variabel- variabel penelitian yaitu hubungan antara faktor- faktor partisipasi dengan program KRPL.	
3	Mitha Muthia (2019), Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam Program kawasan rumah pangan lestari di Kecamatan merawang Kabupaten Bangka	- Pengambil an keputusan - Pelaksanaa n - Pengambil an manfaat dan evaluasi	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT di Kecamatan Merawang menghasilkan nilai sebesar 63,50 persen yang tergolong dalam kategori tinggi. Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anggota KWT dalam program KRPL di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka adalah jumlah tanggungan keluarga, jenis pekerjaan, dan motivasi.
4	Kadek Ayu Putri Sari (2022), Partisipasi Kelompok Wanita Tani Sedana Amerta Sari pada Program Pekarangan	- Partisipasi pengambilan keputusan - Pelaksanaa pengawasan dan - Evaluasi - Pemanfaata n hasil.	Teknik wawancara,an alisis dokumen, diskusi kelompok terarah dan catatan, observasi dan dokumentasi.	Tingkat Partisipasi KWT SAS dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) termasuk dalam kategori sedang dengan skor 56,16 persen.

Lanjutan Tabel 1.

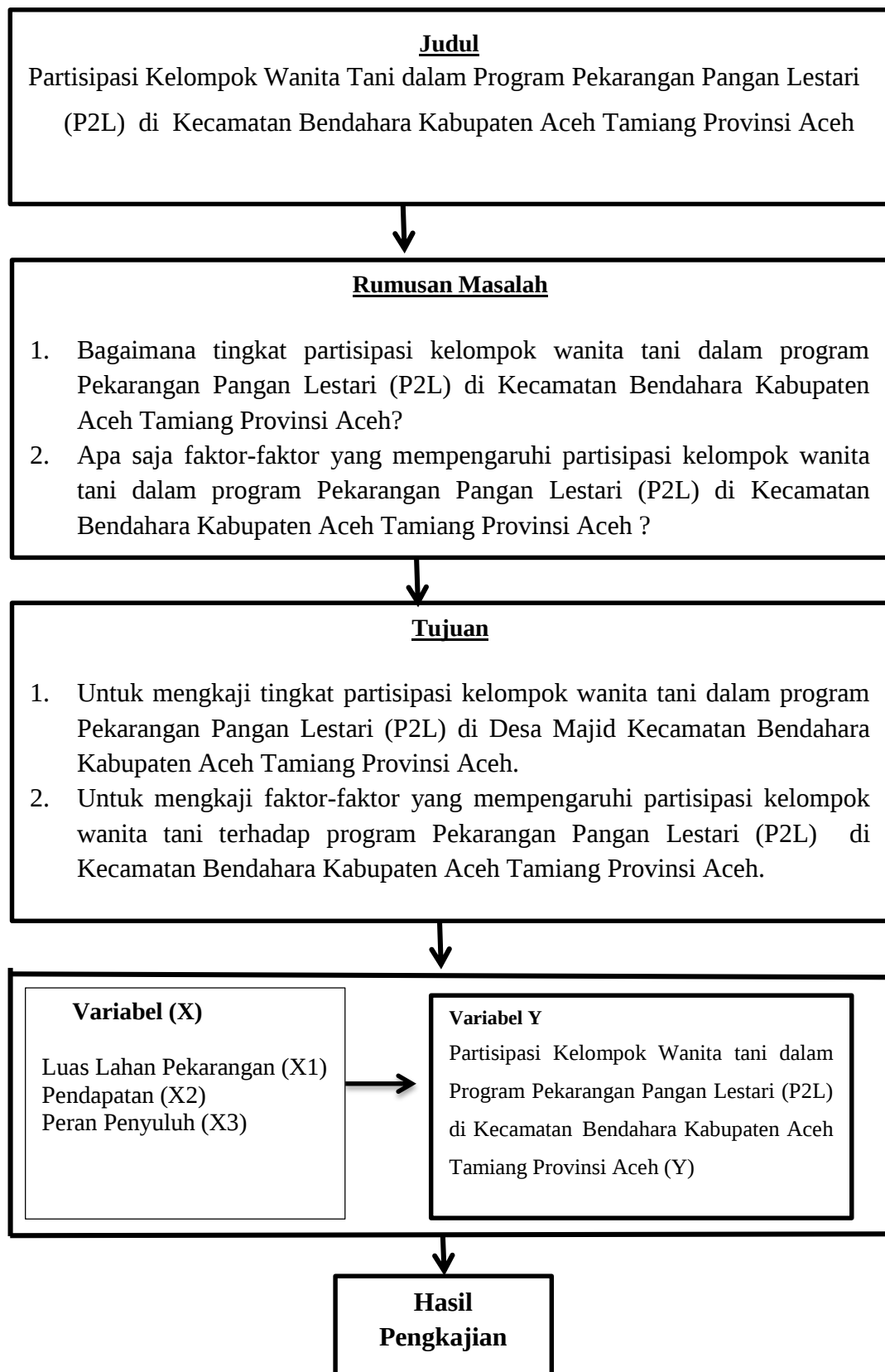
No	Nama / Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
	Pangan Lestari (P2L) (Studi Kasus Desa Angantaka, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung	-		
5	Nilu Putu Candra Dewi Wayan Sudarta (2015), Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Pangan Sari pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Studi kasus di Dusun Cengkilung, Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar	- Motivasi - Sarana dan Prasarana - Pendidikan - Dukungan Keluarga	Menggunakan skala Likert	Hasil yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Tingkat partisipasi KWT Pangan Sari di Dusun Cengkilung, Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara dalam melaksanakan program KRPL tergolong dalam kategori sangat tinggi.
6	Dian Pratama (2020), Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) mendukung ketahanan pangan rumah tangga di kabupaten	-Kehadiran -Tenaga -Uang/Harta -Ide baru	Diambil secara <i>stratified cluster sampling</i>	Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga, yaitu semakin sering partisipasi anggota KWT dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama / Tahun, Judul	Variabel	Metode	Hasil
	Gunung Kidul Di - Yogyakarta			ketahanan pangan rumah tangga anggota KWT semakin meningkat
7	Fata Amria Tsani (2022), Partisipasi anggota Kelompok wanita tani (KWT) daam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	- Umur, - Pendidikan, - Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, - Intensitas Penyuluhan, Ketersediaan Sarana Dan Prasarana, - Kapasitas Dan - Kapabilitas - Kepemimpinan - Keaktifan Fasilitator - Pengaruh Anggota	Kuantitatif dengan teknik survei.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota dalam tahap perencanaan termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada tahap lainnya yaitu tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil serta tahap monitoring dan evaluasi termasuk dalam kategori tinggi. Semua faktor tersebut berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT Sekar Asri Mulyo terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) kecuali variabel pendapatan.

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar teoritis yang menjadi dasar berfikir dari penulis dalam melakukan penelitian atau kajian serta disajikan dalam bentuk deskripsi setiap teori yang digunakan. Kerangka pikiran dari Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Bendahara Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan dan dugaan sementara dari kajian untuk menjawab dari melakukan identifikasi masalah yang ada antara lain:

- 1 Diduga tingkat partisipasi kelompok wanita tani dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang rendah.
- 2 Diduga faktor – faktor seperti luas lahan pekarangan, pendapatan, dan peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kelompok wanita tani dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang.